

Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era *Society*

Siti Shofiyah

Universitas Muhammadiyah Jakarta
sitishofiyah@umj.ac.id

ABSTRAK

Problem yang muncul saat lemahnya pendidikan Agama dan Karakter seorang siswa pada era revolusi industri adalah munculnya perilaku *cyber bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran penting Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di Era *Society*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang terfokus pada Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era *Society*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Fokus pengembangan karakter hampir dilupakan oleh para pengembang pendidikan. Ada ketidakseimbangan apabila kemampuan penggunaan teknologi dan lainnya canggih, namun menghilangkan nilai-nilai karakter dalam pemanfaatannya. Guru Agama memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan Agama Islam di era ini. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat maka peran guru menjadi bagian penting dalam pendidikan yang mampu memfilter berbagai problem yang akan datang pada kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu dibiasakan agar menjadi karakter siswa.

Kata Kunci: Era *Society*, urgensi Pendidikan Agama Islam.

1. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam menghadapi beberapa problematika yang menarik untuk didiskusikan. Pendidikan Islam kontemporer berkembang dengan tetap memegang teguh karakter dasarnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun, hal ini belum cukup menjadi modal pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidikan Islam seharusnya mampu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di era sekarang. Perkembangan pendidikan Islam pada saat ini dalam realitasnya masih dipandang sangat jauh dari idealismenya.

Konsekuensi dari hal tersebut adalah pendidikan Islam berada dalam posisi yang dilematis. Pada satu sisi, pendidikan Islam menjalankan 3 (tiga) tugas pokok. Ketiga tugas pokok dari pendidikan Islam, mengutip Azra dan Jamhari dari Erfan Ghazali antara lain mentransmisikan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), melahirkan calon-calon ulama (*reproduction of "ulama"*). Di sisi lain, pendidikan Islam menghadapi tantangan perubahan zaman yang sangat dinamis dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologinya.

Perubahan zaman dimana saat ini telah memasuki era digital dan bertransformasi menuju masyarakat digital memunculkan beberapa permasalahan dalam pendidikan Islam. Pandangan pemikiran muslim yang masih berorientasi pada ajaran fikih secara sempit membawa pola pikir muslim ke dalam arus ritualisasi yang dapat dimaknai sebagai hubungan vertikal antara seorang manusia dengan Allah SWT. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara *hablul minallah* dan *hablum minannas*. Pola ini akan menimbulkan masyarakat muslim yang terkungkung dalam aspek kultur Islami namun miskin nilai spiritual yang berdimensi kemanusiaan.

Kondisi tersebut ditunjang masih adanya dikotomi dalam pendidikan Islam. Dikotomi dalam pendidikan Islam tidak hanya pada aspek pengembangan ilmu, namun menyasar pada dikotomi manajemen dan tata kelola pendidikan Islam. Ahmad Barizi yang dikutip dari Bashori mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus dipetakan lebih jauh antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah SWT (*revealed knowledge*) dan pengetahuan yang bersumber dari hasil pemikiran manusia (*scientific knowledge*) semisal ilmu eksak, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora maupun ilmu filsafat.

Pemetaan ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang tidak menolak hadirnya ilmu yang dikembangkan oleh pemikiran manusia. Ajaran Islam yang

terkandung dalam Al-Qur'an menganjur umat Islam untuk mampu mengembangkan dan menyelidiki rahasia keilmuan melalui berbagai aktivitas ilmiah sehingga akan membentuk *ulul albab*.

Era *Society* mengusung misi masyarakat super cerdas. Pendidikan Islam di era tersebut seharusnya mampu membuka pola pikir masyarakat yang anti barat tanpa meninggalkan ajaran Islam dalam kultur hidup bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam menurut Rahman, A., & Nuryana (2019) adalah pendidikan yang memelihara fitrah manusia untuk menjadi insan kamil. Secara garis besar pendidikan islam membimbing anak menuju kepribadian yang baik dan patuh pada hukum islam untuk mencerminkan pribadi/ karakter baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faiz, Hakam, (et al., 2020) yang berjudul internalisasi nilai kesantunan berbahasa mengatakan bahwa melalui pendidikan Agama Islam mampu memberikan penguatan nilai/ karakter karena melalui Pendidikan Agama Islam dapat membangun kesepakatan nilai-nilai antara guru dan siswa. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Adzim, 2021) mengatakan bahwa dengan pendidikan berbasis Islami pada Era *Society*. Penelitian lain menyebutkan bahwa pada Era *Society* ini setidaknya ada 3 kemampuan guru PAI yang perlu dikuasai diantaranya berpikir kritis, kreatif dan tentunya memiliki karakter kuat untuk bisa mengatasi problem di Era *Society* ini (Umro, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memberikan keyakinan pada pembaca bahwa dalam Era *Society* ini peran guru PAI dalam menanamkan nilai/ karakter menjadi bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan.

Pada dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana urgensi Pendidikan agama Islam di era *Society* sebagai bentuk upaya dalam tataran konsep dalam menjawab berbagai tantangan era saat ini. Dimana terjadinya penurunan sikap karakter yang kuat dan baik pada anak. Kasus-kasus yang terjadi pada anak, bisa terjadi karena mereka kurang dipahami Pendidikan agama sejak dini tentang perbuatan yang baik dan

buruk. Inilah yang menjadi kegelisahan penulis sehingga diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada tataran teoritis untuk meminimalisir kejadian buruk yang marak terjadi. Untuk itu diperlukan pemahaman konsep yang komprehensif terkait urgensi pentingnya penanaman nilai agama di era *Society* ini agar terlahir manusia-manusia yang cerdas dan berkarakter.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka secara otomatis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Mardalis, 1990 :28). Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sehingga bahan-bahan tersebut dapat dijadikan rujukan dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai solusi masalah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumenter dengan cara mengumpulkan data melalui karya tulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, serta bahan-bahan yang relevan untuk dijadikan rujukan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pembuktian hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolak hipotesis tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Dalam kondisi saat ini, fakta membuktikan bahwa perubahan kondisi sosial, budaya, ekonomi yang mempengaruhi dunia pendidikan memberikan efek masyarakat Era *Society* yang dimaknai sebagai

masyarakat yang mengedepankan gaya hidup (Sukarno, 2020). Konsep masyarakat Era *Society* pertama kali dikenalkan oleh negara Jepang. Tujuan masyarakat di Era *Society* saat ini adalah mengutamakan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan tantangan di masyarakat agar dapat menikmati kehidupan yang lebih nyaman (Handayani Lisna & Muliastri, 2020). Salah satu implikasi dari adanya revolusi industri Era *Society* adalah adanya perubahan dalam bidang pendidikan yang sedang beradaptasi dengan berbagai sistem digitalisasi tak terkecuali di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa saat ini pendidikan Indonesia sudah mulai memasuki Era *Society* yang fokusnya adalah untuk mensinkronisasi antara pendidikan dan kegunaan teknologi. Pada era ini peserta didik bisa memperoleh ilmu dari adanya kecerdasan buatan yang dikendalikan oleh pendidik tanpa ada batasan ruang dan waktu (Nastiti & Abdu, 2020). Untuk itu pendidik harus menyesuaikan kondisi siswa yang lebih maju dan berkembang (Windarti, 2010). Namun kadang ada hal esensial yang dilupakan dalam kondisi dan pengembangan ilmu saat ini yaitu bagaimana penggunaan teknologi tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai pendidikan Agama.

Fokus pengembangan pendidikan agama hampir saja dilupakan oleh para pengembang pendidikan, sebagai contohnya saat revolusi industri 4.0 terdapat 4 kompetensi peserta didik yang harus dimiliki diantaranya;

- 1) Kritis
- 2) Kreatif
- 3) Komunikasi
- 4) Kolaborasi

Pada kompetensi tersebut tidak muncul penanaman keagamaan yang saat ini harus dimiliki peserta didik. Akan menjadi hal yang percuma apabila kemampuan penggunaan teknologi dan lainnya canggih, namun menghilangkan nilai-nilai keagamaan dalam pemanfaatannya. Performa

keagamaan dalam pembelajaran saat ini menjadi hal yang tak kalah penting karena nilai-nilai kecanggihan tidak bisa diubah dengan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam agama seseorang.

Pendidikan Islam perlu mendapatkan porsi yang lebih besar dalam penanaman nilai religius untuk mengimbangi kondisi tersebut. Tentunya urgensi pendidikan Islam harus mampu mengatasi berbagai problem yang muncul dalam Era *Society*. Hal demikian menjadi tantangan bagi para pendidik untuk bisa mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan Agama Islam yang bermuatan religiusitas (Putra, 2019).

Problem yang muncul saat lemahnya pendidikan Agama seorang siswa pada era revolusi industri adalah munculnya perilaku *cyber bullying*. Jari jemari dalam penggunaan teknologi di Era *Society* ini akan menimbulkan perilaku tidak terpuji apabila digunakan ke arah yang negatif. Tantangan guru pendidikan Islam tentu akan semakin sulit apabila tidak memiliki kemampuan yang bisa mengimbangi kondisi demikian. Guru pendidikan Agama menjadi salah satu ikhtiar untuk memperkuat keimanan dan aspek religius lainnya (Umro, 2020).

Pendidikan Agama menjadi salah satu kunci karena tujuannya yang diungkapkan Sulaiman menyebutkan bahwa tujuan pendidikan bagi anak muslim diharapkan dapat menjawab seruan Allah Swt., “Jagalah diri dan keluarga kalian dari neraka”:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

Dari ayat diatas jelas bahwa untuk menjaga diri dari api neraka baik itu menjaga keluarga dan diri sendiri menjadi sangat penting. Dalam proses menjaga ini, manusia harus memiliki pemahaman yang kuat dan kokoh yaitu Pendidikan Agama sehingga mereka dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat mencelakai diri sendiri atau bahkan keluarganya.

Hasil studi literatur menurut hasil penelitian (Umro, 2020), hal yang perlu diperhatikan dalam Era *Society* bagi guru adalah menyelesaikan problem yang ada di masyarakat dan dunia pendidikan Islam, mampu berpikir secara kritis agar bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang ada, mampu melakukan sesuatu dengan kreativitas tinggi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan seseorang harus didasari oleh keyakinan dan kepercayaan dalam berkreaitivitas.

Rujukan literatur lain adalah dalam bukunya Al-Ghazali menyebutkan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam sebagai:

- 1) Orang tua kedua, makna dari orang tua kedua adalah bahwa tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik menjadi kewajiban agar siswa bisa terhidar dari berbagai tantangan di Era *Society* ini
- 2) Guru sebagai penerus ilmu yang diajarkan Nabi, makna dari hal tersebut adalah bahwa guru harus mengajarkan apa yang diajarkan para Nabi dan Rasulnya dengan penuh keikhlasan
- 3) Guru menjadi petunjuk jalan, makna dari ungkapan tersebut adalah seorang guru tidak segan untuk memberikan arahan dan petunjuk yang benar melalui penyebaran ilmu yang dimilikinya
- 4) Guru sebagai motivator, maknanya adalah guru mampu memberikan dorongan bagi para siswa ketika terjadi problem dalam proses pembelajaran

- 5) Guru sebagai teladan yang maknanya adalah selain mengajarkan pengetahuan guru juga harus menunjukkan sikap yang baik agar anak didiknya dapat melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut.

Seorang guru Agama memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan Agama Islam di Era *Society* ini. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat maka peran guru menjadi ujung tombak pendidikan yang mampu memfilter berbagai problem yang akan datang pada kemudian hari. Oleh karena itu, baik pendidikan akidah, ibadah, maupun pendidikan akhlak yang merupakan esensi dari pendidikan agama Islam perlu dibiasakan agar menjadi karakter siswa. Integrasi Agama dan moral/ karakter yang berlaku di masyarakat baik nasional maupun global sangat diperlukan secara komprehensif. Sebagaimana diungkapkan (Sauri, 2010) bahwa saat ini diperlukan kontemplasi untuk mengembangkan ilmu serta moralitas dalam mendayagunakan ilmu tersebut agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemanfaatannya. Penguatan karakter dalam pendidikan agama menjadi salah satu kunci dalam menanamkan karakter yang baik.

Dengan demikian apa yang muncul dari hasil penelitian ini memberikan penguatan hasil penelitian terdahulu bahwa tanggung jawab besar dimiliki oleh seorang guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai. Pendidikan agama Islam memiliki fungsi penyemaian benih nilai-nilai agama Islam, atau internalisasi agama Islam dalam mewujudkan kepribadian muslim sejati, fenomena perubahan *Society* perlu disikapi dengan memanfaatkan media yang memfasilitasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil penelitian Faiz, Hakam, (et al., 2020) yang mengatakan bahwa melalui pendidikan Agama Islam mampu memberikan penguatan nilai/ karakter. Kemudian penelitian (Adzim, 2021) mengatakan bahwa dengan pendidikan berbasis Islami pada Era *Society*. Penelitian lain menyebutkan bahwa pada Era *Society* ini setidaknya ada 3 kemampuan

guru PAI yang perlu dikuasai diantaranya berpikir kritis, kreatif dan tentunya memiliki karakter kuat untuk bisa mengatasi problem di Era *Society* ini. Berdasarkan hasil penelitian (Umro, 2020) memberikan keyakinan pada pembaca bahwa dalam Era *Society* ini peran guru PAI dalam menanamkan nilai/ karakter menjadi bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan.

b. Pembahasan

Dari hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik documenter, dengan cara mengumpulkan data melalui karya tulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, serta bahan-bahan yang relevan untuk dijadikan rujukan teknik-teknik pengumpulan data sehingga akhirnya dapat dikumpulkan data-data yang diperlukan.

1) Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Era *Society*

Pendidikan sebagai upaya manusia untuk mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia yang hanya diberi kesempatan hidup sementara di dunia dan menuju dunia abadi yaitu akhirat, tidak boleh lalai memanfaatkan waktu yang pendek ini. Manusia disisi Tuhan adalah sama, tidak peduli kaya, miskin, educated atau non educated yang membedakan manusia adalah ketaqwaannya.

Pendidikan yang kita peroleh sebagai upaya mencerdaskan, agar manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan juga diimbangi dengan nilai-nilai moral Islam. Ini sesuai dengan pendidikan yaitu *to develop the body, the mind and the soul*. Maka dari itu sesuai dengan kajian teori maka konsep pendidikan agama Islam tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam era *Society*

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* adalah membentuk manusia menjadi insan yang shaleh serta menjadikan

masyarakat yang shaleh dan juga menyiapkan individu dan kelompok dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, serta keterampilan agar sanggup melanjutkan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam era *Society*

Kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai prinsip menonjolkan tujuan Agama dan akhlak, membimbing pengembangan disegala aspek dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

Materi pokok kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* harus meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), masalah ikhsan (akhlak) serta masalah ilmu pengetahuan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* harus memerhatikan aspek pembinaan Agama (akidah, ibadah, akhlak) serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan kebangsaan, kemanusiaan dan *Society* yang disesuaikan dengan tingkat kejiwaan dan kecerdasan anak. Aspek yang lain yang harus dilakukan oleh Pendidikan Agama Islam adalah memperhatikan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta faktor-faktor lainnya sehingga Pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia yang mampu dalam bidang Agama dan dunia sehingga mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

c) Guru atau Pendidik Agama Islam dalam era *Society*

Pendidik Agama Islam dalam era *Society* adalah orang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka,

serta melatih keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Seorang Pendidik bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik. Yang selalu berupaya membentuk peserta didik menjadi muslim sempurna dengan cara mengajar, melatih, memberi contoh yang baik, memberi motivasi, memuji, menghukum, dan mendoakannya.

Dalam hal ini pendidik harus mempunyai sifat yang baik agar memberikan hal yang baik bagi anak didiknya, sifat-sifat tersebut adalah memiliki pribadi kasih sayang, tidak mengharap upah yang berlebihan, jujur, tidak mudah marah, toleran dalam segala hal, konsisten, tidak membedakan muridnya, bersifat sahabat dengan murid-muridnya.

d) Murid/peserta didik dalam era *Society*

Peserta didik adalah salah satu faktor Pendidikan yang paling penting dalam sebuah Pendidikan yang tidak bisa digantikan dengan faktor lain, seorang peserta didik dalam era *Society* harus memiliki sifat selalu berusaha untuk menuntut ilmu, tidak menyombongkan diri dan tidak menentang guru, mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

Peserta didik harus memperhatikan hal-hal ini agar mempunyai ilmu yang bermanfaat, belajar dengan niat beribadah kepada Allah Swt, mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, selalu bersikap tawadhu (rendah hati), mempelajari ilmu-ilmu yang baik, mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu dunia.

e) Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam era *Society*

Pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia sejak masuknya Islam ke wilayah ini. Pendidikan Islam mulanya berlangsung di daerah-daerah pesisir pantai. Mereka berdagang sambil mengajarkan agama Islam setelah masyarakat Muslim terbentuk kemudian di bangun masjid sebagai tempat ibadah dan mengajarkan pendidikan Islam melalui ceramah, membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Selanjutnya muncullah lembaga pendidikan yang khusus untuk proses pembelajaran yang disebut pesantren.

Menurut Haidar Putra “lembaga pendidikan Islam terdiri dari 3 bentuk, pertama lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat. Ketiga, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Khusus lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi”.

Sedangkan menurut Ungguh Muliawan “lembaga pendidikan islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, lembaga pendidikan di luar sekolah dan lembaga pendidikan didalam sekolah”. Lembaga pendidikan di luar sekolah yang dimaksud yaitu lembaga nonformal seperti keluarga, masyarakat, tempat peribadatan, TPA, pesantren. Sedangkan lembaga pendidikan di dalam sekolah (formal) seperti sekolah Islam madrasah dan perguruan tinggi Islam.

2) Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Era *Society*

Tantangan Pendidikan Agama Islam akan mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa, tantangan tersebut akan bertambah berat dengan datangnya era *Society* dari tahun ke tahun, untuk itu Pendidikan Islam harus mampu menjawab dan menyikapi berbagai tantangan tersebut.

Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* ini menyangkut degradasi moralitas yang terus meningkat, dan berbagai tantangan lainnya seperti:

a) Krisis Moral

Tantangan era *Society* terhadap Pendidikan Agama Islam di antaranya, krisis moral. Melalui tayangan acara-acara di media elektronik dan media massa lainnya, yang menyuguhkan pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, perselingkuhan, pornografi, kekerasan, liar dan lain-lain. Hal ini akan berimbas pada perbuatan negatif generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan oleh pelajar, malas belajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlaq lainnya.

b) Disorientasi Fungsi Keluarga

Keluarga saat ini, belum mampu mewujudkan fungsi idealnya bahkan cenderung mengarah kepada disorientasi fungsi. Seperti maraknya perselingkuhan, kawin-cerai, seks bebas (*free sex*), narkoba, anak jalanan, aborsi, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya seakan-akan menjadi trend masa kini yang menghiasi pemberitaan di media hal ini yang mengakibatkan Pendidikan pada anak mengalami gangguan sehingga anak akan terjerumus dalam kehidupan yang negative dan jauh dari Agama.

c) Lemahnya *Society Learning*

Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan Pendidikannya dalam penguatan learning *Society*, penguatan learning *Society* adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki Masjid atau mushola yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Dalam konteks ini Masjid telah

berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan Pendidikan wawasan keAgamaan/ keIslaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang Agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sehingga sampai sekarang. Namun di era *Society* ini yang menghegemoni hampir seluruh lapisan kehidupan, maka tradisi mengaji di masjid, musholla dan langgar pada saat ini berkurang. Jutaan mata masyarakat muslim yang biasa belajar Agama selepas shalat magrib sambil menunggu shalat Isya. Sekarang telah beralih di depan televisi, menonton sinetron dan atau jalan-jalan ke Mall.

Dalam kondisi yang seperti tersebut di atas, maka peran serta masyarakat dalam mengembalikan kualitas Pendidikan Agama dengan penguatan *learning Society* melalui pengajian-pengajian di musholla, masjid, langgar dll., menjadi sangat penting untuk dilakukan secara terprogram, aktif dan kreatif. Selain itu untuk meminimalisir distorsi Pendidikan Agama masyarakat, dapat dipelopori juga gerakan TV dan internet sehat, dll.

d) Menguatnya Paham Sekuler dan Liberal

Pendidikan Agama Islam harus memberikan Pendidikan tentang akidah dan syari'ah islam secara mendalam agar peserta didik tidak terintervensi oleh doktrin paham sekuler dan liberal, jika pemahaman Pendidikan Agama Islam pada masyarakat sudah mendalam maka paham sekuler dan liberal tidak akan mampu merusak akidah masyarakat.

e) Masih kuatnya Managemen Patriarki

Tantangan Pendidikan Islam dengan masih kuatnya managemen patriarki, hal ini yang harus di hilangkan dengan bertahap oleh Pendidikan Islam jika tidak, Pendidikan Islam akan mengalami

kemunduran dalam segi kepercayaan di mata masyarakat karena manajemen ini dipertanyakan kredibilitasnya.

3) Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Era *Society*

Pada kajian telah dijelaskan dari berbagai teori para ahli Pendidikan tentang urgensi Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* maka penulis dapat menganalisa tentang hal-hal tersebut sebagai berikut:

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya atau usaha sadar dan terencana mengubah tingkah laku individu untuk menjadi manusia yang beriman kepada Allah Swt.

b) Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus berpedoman kepada al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pengembangan dan pedoman peserta didik untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

d) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia untuk beragama yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna, dengan cara berjiwa tauhid, bertaqwa kepada Allah Swt, rajin beribadah dan beramal shaleh, selalu berusaha menjadi ulil albab.

e) Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak (peserta didik)

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membina anak

menjadi insan kamil, pembelajaran bagi anak adalah sesuatu yang harus dilakukan agar anak tidak terjerumus dalam dunia kemunifikan.

f) Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam

Dalam Era *Society* Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* yaitu sebagai berikut:

- (1) Tantangan dalam bidang politik
- (2) Tantangan dalam bidang kebudayaan
- (3) Tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern
- (4) Tantangan dalam bidang ekonomi
- (5) Tantangan dalam bidang kemasyarakatan
- (6) Tantangan dalam bidang system nilai
- (7) Tantangan dalam bidang sosial keAgamaan

Sedangkan peluang Pendidikan Agama Islam dalam era *Society* yaitu:

- (1) Pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.
- (2) Pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan secara nyata dengan mencetak lulusan-lulusan yang berkompeten dan produktif.
- (3) Mutu Pendidikan Islam lebih baik dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
- (4) Apresiasi masyarakat kepada Pendidikan Islam semakin meningkat karena Pendidikan Islam lebih bermutu, relevan dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.
- (5) Pendidikan Islam sebagai komunitas masyarakat yang religious mempunyai tata nilai dan keimanan.

4. Kesimpulan

Pendidikan Karakter sebagai salah satu paradigma untuk mengembalikan seseorang pada kesadaran moralnya sehingga dapat mencerminkan kebaikan kepada sesama. Pendidikan agama Islam memiliki fungsi penyemaian benih nilai-nilai agama Islam, atau internalisasi agama Islam dalam mewujudkan kepribadian muslim sejati, fenomena perubahan *Society* perlu disikapi dengan memanfaatkan media yang memfasilitasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Fungsi era ini akan dengan cepat dalam menangkap sikap karakter di masyarakat sebagai sebuah pedoman bagi peserta didik yang dalam kehidupannya terus dengan nilai. Selain itu mengintensifkan penanaman nilai karakter dapat terhindar dari dampak negatif yang dapat mengikis nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai umat Islam yang harus menaati perintah Allah SWT untuk keberlangsungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang demi mengikuti perkembangan zaman dalam era *Society* agar tidak terbelakang tentang modernisasi, pendidikan agama islam harus turut andil dalam era *Society* mengembangkan pendidikan dalam ilmu agama serta ilmu pengetahuan dengan tetap menjaga dan tidak merubah prinsip-prinsip agama islam sehingga menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak. Tantangan pendidikan agama islam dalam era *Society* yaitu: kiris moral, disorientasi fungsi keluarga, lemahnya *Society* learning, menguatnya paham sekuler dan liberal, masih kuatnya manajemen patriarki dan urgensi pendidikan agama islam dalam era *Society* adalah sebagai fondasi untuk meminimalisir degradasi moral serta menciptakan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, pendidikan agama islam solusi degradasi moral karna pendidikan agama islam bertujuan membentuk manusia yang

berakhlak serta menyiapkan manusia yang kompeten dengan menguasai ilmu agama dan pengetahuan.

5. Daftar Pustaka

- Analisis, S., & Ahmad, P. (2022). *Rana Meliantina*.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Ortega, R., Calmaestra, J., & Merchán, J. M. (2008). *Cyberbullying | Cyberbullying*. 43, 22–31. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-54349105131&partnerID=MN8TOARS>
- Rahim, R. (2012). *Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Di Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Rozi, A., Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, I. K., Mahmud, M., & Madekhan, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi Di Era Society 5.0. *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 92–102. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/782>
- Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan Peranannya Dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–11. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i2i.409>
- Siswa, M., Mulia, B., Sma, D. I., Malik, M., & Malang, I. (2012). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam*.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Suharnis. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Musawa*, 7(1), 52–79.
- Wahyuni, O. I. (2013). *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013 Pendidikan Islam Masa Pra Islam Di Indonesia*. 6(2), 129–144.

Wasilah, H. (2020). Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad Xxi. *Tamaddun*, 21(1), 077. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.137>